

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setelah tingkat menengah, mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, atau akademi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, tujuan utama perguruan tinggi adalah untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat (Kurnia & Deviyantoro, 2023).

Adapun Perguruan Tinggi yang menerapkan dimensi spiritual atau berlandaskan agama Islam mempunyai beberapa perbedaan mendasar dengan perguruan tinggi biasa. Perguruan Tinggi berbasis Islam sering kali memasukkan mata pelajaran dalam kurikulumnya yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan agama, seperti pendidikan agama Islam, etika Islam, dan filsafat Islam. Berbeda dengan perguruan tinggi biasa yang lebih fokus pada mata pelajaran umum tanpa mementingkan nilai rohani. Di Universitas berbasis agama Islam, terdapat penekanan yang kuat pada pengembangan karakter dan moral mahasiswa. Proses pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada aspek akademis saja, namun juga pada pembentukan kepribadian yang baik dan bertakwa sosial, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Hakim & Sarilah, 2021).

Kesejahteraan spiritual merupakan suatu kondisi refleksi positif dan dinamis antara individu dengan penciptanya, yang berujung pada pengalaman hidup yang bermakna dan tujuan hidup yang jelas (Narmiyati et al., 2021). Kesejahteraan spiritual mengacu pada dimensi kehidupan individu yang berhubungan dengan makna, tujuan, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berdampak positif pada kesehatan mental misalnya, mahasiswa yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan lebih mampu mengelola stres dan depresi. Hasil

ini konsisten dengan bukti bahwa spiritualitas dapat membantu itu mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi dalam hidup (Wahyuni & Bariyyah, 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa mahasiswa mempunyai makna sebagai individu yang sedang menempuh suatu pendidikan di Perguruan Tinggi (Widodo, 2021). Mahasiswa ialah tahapan memasuki masa dewasa yang umumnya berada di rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan diri dan juga bertanggung jawab atas kehidupan saat memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibrani, 2018).

Mahasiswa baru adalah individu yang berada pada masa transisi antara menuju masa dewasa yang berpotensi mengalami kondisi tidak stabil secara psikologis maupun sosial. Selain itu mereka juga berpotensi menghadapi tekanan dalam proses adaptasi dengan budaya belajar di perguruan tinggi yang berbeda dengan budaya belajar ketika berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Secara teoritis tingkat spiritualitas mahasiswa dapat mempengaruhi kesehatan mental. Sedangkan secara empiris perlu ada pengujian pengaruh spiritualitas terhadap kesehatan mental mahasiswa baru dengan jenis kelamin yang berbeda (Wahyuni & Bariyyah, 2019).

Tugas utama semua mahasiswa ialah melakukan dan mengikuti tahap kegiatan akademik dari awal sampai akhir di perguruan tinggi dan harus mampu menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Mahasiswa harus selangkah lebih dewasa dibandingkan seorang remaja yang masih berada di bangku SMA dan sudah harus menyusun perencanaan kehidupannya serta mencari peluang untuk sukses dimasa yang akan mendatang (Homaedi et al., 2022).

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi di mana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga mampu menyadari kemampuan sendiri dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat (Radiani, 2019). Kesehatan mental juga dipandang sebagai kemampuan beradaptasi terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Hal ini mencakup kemampuan menghadapi tantangan hidup dan mengatasi permasalahan yang muncul baik internal maupun eksternal (Anwar & Julia, 2021).

Kesehatan mental dikatakan baik apabila seseorang mampu mengatasi tekanan hidup, berfungsi secara produktif dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Menurut WHO, kesehatan mental adalah “keadaan sejahtera seseorang yang menyadari kemampuannya, dapat menghadapi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi terhadap

kehidupan komunitasnya"(Radiani, 2019). Kesehatan mental merupakan komponen mendasar dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Oleh karena itu adanya gangguan kesehatan mental tidak bisa kita remehkan, karena jumlah kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka. Menurut WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO) jumlah kasus gangguan depresi terbanyak di India (56.675.969 kasus atau 4,5% dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.739 kasus atau 3,7% dari populasi). Adapun di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi (Nur Haryanti et al., 2024).

Prevalensi gejala kesehatan mental secara global mencerminkan euforia menjadi mahasiswa baru. Hal ini dikonfirmasi dalam penelitian yang diprakarsai oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dikutip dari (CNN, Indonesia, 2018.) Penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga pelajar muda melaporkan mengalami gejala gangguan kesehatan mental. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui prevalensi gangguan psikologis di kalangan pelajar muda di delapan negara, antara lain Australia, Belgia, Jerman, Meksiko, Irlandia Utara, Afrika Selatan, Spanyol, dan Inggris hasil temuan diterbitkan dalam *Journal of Abnormal Psychology* didasarkan pada serangkaian survei kesehatan *Online* yang diberikan kepada mahasiswa baru selama bulan-bulan pertama studi mereka di universitas. Hasilnya 35 persen dari 13.984 orang yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka pernah menderita gangguan jiwa dalam hidupnya. Sebanyak 31 persen di antaranya menderita gangguan jiwa setidaknya 12 bulan sebelum survei. Gangguan yang paling umum terjadi di kalangan mahasiswa yaitu depresi.

Hasil penelitian Suryanto Aloysius & Nada Salvia, (2021) memaparkan bahwa secara umum mahasiswa Perguruan Tinggi X tahun akademik 2019/2020 cenderung memiliki kesehatan mental yang tidak baik dibuktikan dengan persentase mahasiswa yang memiliki kesehatan mental yang sangat buruk sebesar 46 persen dan kesehatan mental yang buruk sebesar 41 persen. Hal ini akibat pengaruh awal-awal terjadinya Covid-19 sehingga kondisi mental mahasiswa turun dratis.

Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2024 sampai 3 Januari 2025 dengan total sampel 16 mahasiswa Fakultas Kesehatan

dan Teknologi di Universitas Muhammadiyah didapatkan data sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dari berbagai prodi kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten, ditemukan bahwa kesejahteraan spiritual mereka meningkat setelah masuk ke lingkungan Muhammadiyah. Kesejahteraan spiritual yang dimaksud yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, ibadahnya semakin meningkat, pola hubungan dengan sang pencipta semakin intens, hubungan intrapersonal dengan dirinya semakin baik, hubungan dengan orang lain semakin membaik, lebih banyak bersyukur dengan semua yang Allah ciptakan dimuka bumi, serta lebih mendalami cara beragama yang baik dan benar. Namun, banyak mahasiswa mengalami kecemasan dan stres akademik akibat beban tugas yang berat dan proses penyesuaian diri di awal perkuliahan. Terdapat beberapa variasi respons mahasiswa terhadap Kesejahteraan Spiritual dan Kesehatan Mental yaitu terdapat beberapa mahasiswa mengandalkan ibadah seperti berdzikir, sholat malam, berdoa, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mengatasi kecemasan, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dan ketenangan mental. Mahasiswa lain mengelola stres dengan cara seperti liburan atau *Self-Reward* untuk menikmati alam serta pemandangan yang indah, ada juga yang mencari *Support System* dari teman kuliah maupun teman sebaya. Serta ada yang selalu berdamai dengan dirinya sendiri bersyukur dengan beban tugas yang banyak sebagai cara untuk melatih mental seseorang agar terlatih Tangguh. Ada juga yang merasa bahwa kesejahteraan spiritual mereka tidak banyak berubah setelah masuk lingkungan Muhammadiyah, yang bisa juga menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi kesehatan mental mereka.

Terdapat beberapa hal yang mengindikasikan potensi hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental yaitu sebagian besar mahasiswa yang merasa lebih tenang dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik adalah mereka yang memiliki kesejahteraan spiritual tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kecemasan tinggi sering kali merasa kewalahan dengan tugas akademik dan tidak memiliki strategi spiritual yang kuat dalam menghadapi dan mengelola stres. Studi pendahuluan ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental, tetapi belum ada data kuantitatif yang mengukur seberapa kuat hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menguji secara empiris hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental mahasiswa prodi kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

B. Rumusan Masalah

Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu yang semakin penting dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di era yang penuh dengan tekanan dan tantangan. Di Universitas Muhammadiyah Klaten, mahasiswa dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka, seperti tekanan akademik, pergaulan sosial, dan perubahan lingkungan. Di sisi lain, kesejahteraan spiritual dapat berperan sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kesehatan mental individu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental mahasiswa. Melalui rumusan masalah yang telah disusun, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana dimensi spiritual dapat mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Apakah Ada Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental mahasiswa prodi kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan prodi.
- b. Mengidentifikasi tingkat kesejahteraan spiritual mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten
- c. Mengidentifikasi kesehatan mental mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten.

- d. Menganalisa hubungan antara hubungan kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan referensi pada mata kuliah keperawatan jiwa di Universitas Muhammadiyah Klaten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan mahasiswa gambaran tentang hubungan kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental mahasiswa dalam pembelajaran keperawatan jiwa.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan di perpustakaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data untuk pengembangan penelitian dengan judul sama demi penyempurnaan penelitian ini. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat mendukung penerapan pengajaran yang berorientasi pada praktik berbasis bukti di bidang keperawatan jiwa.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi yang berkaitan tentang hubungan kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Daryanto, Joko Tri Atmojo, Sri Sayekti, Heni Sunaryanti, Rejo, dan Aris Widiyanto, 2022 dengan judul Pengaruh Kesehatan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Stikes Mamba' Ullum Surakarta.

Desain yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Ilmu Kesehatan (STIKes)

Mamba'ul Ulum Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKES Mamba'ul ulum Surakarta berjumlah 270 mahasiswa meliputi mahasiswa prodi S1 Farmasi, D3 Keperawatan, dan D3 kebidanan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan didapat sebanyak 162 mahasiswa sebagai sampel. Variabel dependen adalah kesehatan mental. Variable independennya adalah kesehatan spiritual dengan sub variabelnya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat digunakan untuk mendiskripsikan secara umum variable yang diteliti. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independent terhadap dependen. Uji statistik *chi-square* dan perhitungan *odds ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan / *confident interval* (CI) sebesar 95%. Hasil yang diperoleh Kesehatan Mental mahasiswa meningkat dengan Kesehatan Spiritual Hubungan Manusia dengan Tuhan tinggi (OR=5.82; CI 95%=2.12 hingga 15.95; p=0.001), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan diri sendiri tinggi (OR=8.21; CI 95%=2.91 hingga 23.12; p<0.001), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan orang lain tinggi (OR=4.05 ; CI 95%=1.50 hingga 10.90 ; p=0.006), Kesehatan Spiritual Hubungan manusia dengan alam sekitar tinggi (OR=10.09; CI 95%=3.02 hingga 33.71; p<0.001) (Daryanto et al., 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independen kesejahteraan spiritual. Untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain kuantitatif, instrument pengukuran yang digunakan untuk mengumpulkan data ada dua, yang pertama kuesioner untuk mengukur kesejahteraan spiritual menggunakan *Dialy Spirituality Exsperient Scale* (DSES) dan yang kedua untuk mengukur kesehatan mental menggunakan *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) dibuat dan dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO).

2. Gertrudis Tulpai, Nita Natalia Bungas, Maria Frani Ayu Andari Dias, dan Ermeisi Er Unja, 2023 dengan judul Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa/I Keperawatan Stikes Suaka Insan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan rancangan penelitian korelasi, dengan desain penelitian yang digunakan *cross*

sectional. Penelitian ini dilaksanakan di STIKES Suaka Insan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 15-22 Juni 2022 pada Mahasiswa/I STIKES Suaka Insan. Subjek penelitian ini Mahasiswa/I Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Suaka Insan. Subjek penelitian sebanyak 137 orang, dari 208 populasi yang ada. Perhitungan menggunakan *cut of poin*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ada dua, yang pertama kuesioner untuk mengukur kesejahteraan spiritual menggunakan *Spiritual Health And Life-Orientation Measure* (SHALOM) dikembangkan oleh Dr. Fisher dan yang kedua untuk mengukur kesehatan mental menggunakan *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) dibuat dan dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO). Analisa data yang digunakan dengan analisis univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, dan analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mencari hubungan antara variabel. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Mahasiswa/I Keperawatan di STIKES Suaka Insan memiliki tingkat kesejahteraan spiritual “ideal” yang tinggi (135 responden, 98,5%) dan tingkat kesejahteraan spiritual “kenyataan” yang juga tinggi (133 responden, 97,1%). Mayoritas Mahasiswa/I Keperawatan di STIKES Suaka Insan memiliki potensi gangguan mental-emosional (72 responden, 52,55%). Tidak ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental pada Mahasiswa/I Keperawatan STIKES Suaka Insan (Tutpai et al., 2023).

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat, waktu dilakukannya penelitian, teknik pengambilan sampel dan kuisisioner yang digunakan pada variabel independen. Pada penelitian yang akan dilakukan diambil di Universitas Muhammdiyah Klaten dengan pengambilan sampel *stratified random sampling* dan menggunakan kuisisioner *Dialy Spirituality Exsperient Scale* (DSES) untuk mengukur tingkat kesejahteraan spiritual.

3. Bagus Maulana Akbar, Sherly Limantara, dan Dona Marisa, 2020 dengan judul Hubungan Tingkat Kesejahteraan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE).

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi yang diambil adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Dokter

angkatan 2017 yang akan mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 148 orang. Seluruh populasi meliputi 44 laki-laki dan 104 perempuan. Sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Dokter ULM angkatan 2017 selaku peserta OSCE yang termasuk ke dalam kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif angkatan 2017 yang akan mengikuti OSCE tahun ajaran 2018/2019, memiliki nilai skoring kuesioner HRSI ≤ 150 , dan bersedia menjadi sampel penelitian. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang memiliki nilai skoring kuesioner HRSI > 150 . Kesejahteraan spritual penelitian adalah tingkat kesejahteraan spiritual dan Kesehatan mental adalah tingkat kecemasan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi kuesioner *Holmes-Rahe Stress Inventory* (HRSI) untuk mengetahui kejadian yang dapat menjadi stressor dalam 1 tahun terakhir selain OSCE, kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk menilai tingkat kecemasan, dan kuesioner *Spiritual well-being Scale* (SWBS) untuk menilai tingkat kesejahteraan spiritual. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Didapatkan hasil nilai $p=0,003$. Berdasarkan uji korelasi Spearman rank didapatkan nilai $r = -0,373$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE di PSPD FK ULM angkatan 2017 (Akbar et al., 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik pengambilan sampel dan variable dependennya. Penelitian yang dilakukan Bagus Maulana dkk, teknik pengambilan sampel dengan *stratif total sampling*, variable dependennya kecemasan, dan kuisisioner yang digunakan *Dialy Spirituality Exsperient Scale* (DSES) untuk mengukur tingkat kesejahteraan spiritual. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *stratified random sampling* dan variable dependennya kesehatan mental serta pengukuran tingkat kesejahteraan spiritual menggunakan DSES.